**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN TINGKAT DEPRESI
DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA PESERTA DIDIK
KELAS X SMK FARMASI SURABAYA**

Rizky Dony Pramana

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: rizkydonypramana@gmail.com

Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: cupid_kiky@yahoo.com

Abstrak

Remaja adalah individu pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Keberagaman masalah dalam kehidupan peserta didik menyebabkan ide bunuh diri. Ide bunuh diri merupakan gagasan melakukan tindakan yang menyebabkan kematian. Ide bunuh diri juga diartikan sebagai pesan meminta pertolongan. Ide bunuh diri dipengaruhi adanya kondisi depresi. Peserta didik yang tidak memiliki dukungan sosial akan merasa putus asa saat mengalami masalah yang rumit, sehingga memicu ide bunuh diri. Ide bunuh diri juga disebabkan labilitas emosi yang meningkat. Peserta didik yang tidak dapat memahami dan mengontrol emosi akan berpikir melakukan bunuh diri saat mengalami masalah. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subyek penelitian sebanyak 154 peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data penelitian ini adalah uji korelasi *product moment* dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri memiliki arah hubungan bersifat negatif dan memiliki hubungan yang signifikan, hal ini berarti apabila semakin tinggi kecerdasan emosi peserta didik, maka semakin menurun ide bunuh diri; hasil penelitian juga menunjukkan tingkat depresi dengan ide bunuh diri memiliki arah hubungan bersifat positif dan memiliki hubungan yang signifikan, hal ini berarti apabila semakin tinggi tingkat depresi peserta didik, maka semakin tinggi pula ide bunuh diri; penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri, oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan mencari variasi lain dalam mengukur ide bunuh diri seperti: dukungan sosial, tipe kepribadian, dan *psychological well-being*

Kata Kunci: Kecerdasan emosi, tingkat depresi, ide bunuh diri

Abstract

Adolescent are individuals in the transition period from childhood into adulthood. The various problem experience in student's life can lead to suicide ideation. Suicide ideation is a notion about doing deadly act to her or himself that causes death. Suicide ideation also be interpreted as a cry for help. Suicide ideation affected by the condition of depression. Students who do not have social support will feel hopeless when encountering complex problem, so it appeared suicide ideation. Suicide ideation also caused increased emotional lability. Students who cannot understand and control emotions would think to commit suicide when experiencing problem. The purposes of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and depression levels with the suicide ideation in students of class X of Vocational High School of Pharmacy Surabaya This study used a quantitative correlation. This study collected 154 students from class X of Vocational High School of Pharmacy Surabaya as the sample of study that was chosen by simple random sampling technique. Data analysis technique used in this study was product moment correlation and multiple regression analysis. The results of this study shows that emotional intelligence with suicide ideation has the negative correlation way with significant correlation, this means that if the higher the emotional intelligence of students, then progressively decreasing suicide ideation; research results also indicate the level of depression with suicide ideation has the positive correlation way with significant correlation, this means that if the higher levels of depressed participants, the higher the suicide ideation; This study also showed that the relationship between emotional intelligence and level of depression through suicidal ideation was known has a significant correlation in class X of Vocational High School of Pharmacy Surabaya. There are many factors that influence suicide ideation, therefore further research is expected to seek another variation in suicide ideation measure such as social support, personality types, and psychological well-being

Keyword: emotional intelligence, depression level, suicidal idea.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, periode perkembangan masa remaja bermula pada 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2002). Pada masa remaja, seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya di sekolah daripada dengan orangtuanya.

Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan guna mengembangkan aspek-aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan norma-norma di dalam masyarakat. Pendidikan memiliki peserta didik sebagai salah satu komponen yang harus dipenuhi agar dapat terlaksana proses pendidikan.

Proses pendidikan memiliki keberagaman kegiatan yang tak jarang kegiatan-kegiatan tersebut membuat banyak peserta didik remaja berada dalam kondisi stres. Peserta didik mungkin mengalami kondisi stres saat memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan teman sekolahnya, saat mereka harus memberikan laporan akademiknya kepada orangtua, atau saat mereka menghadapi ujian akhir sekolah (Atkinson dkk., 2010). Reaksi seseorang dalam menghadapi kondisi stres sangat berbeda, sebagian dari mereka akan mengalami masalah psikologis yang serius seperti gangguan kecemasan hingga melakukan percobaan bunuh diri secara berulang-ulang saat berada dalam kondisi stres (Atkinson dkk., 2010).

Kondisi stres yang mengakibatkan seseorang melakukan bunuh diri berawal dari adanya ide bunuh diri. Ide merupakan rancangan atau gagasan yang tersusun dalam pikiran (Moeliono, 1994), sedangkan bunuh diri didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh perhitungan melakukan tindakan-tindakan dramatis yang dipilih dan memiliki maksud mengakhiri hidup dengan segera (Davison dkk., 2006).

Ide bunuh diri muncul akibat beberapa aspek seperti agresivitas terhadap diri sendiri karena kehilangan cinta dari orang yang dicintai, adanya pengaruh lingkungan sosial, perasaan tidak berdaya dan keputusan yang mendalam (Davison dkk., 2006), serta adanya faktor kepribadian impulsivitas (Nolen-Hoeksema, 2004).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan angka kematian akibat bunuh diri pada tahun 2010 di Indonesia tercatat mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 jiwa (Anonim, 2012). Data survai nasional terhadap ide bunuh diri yang menyebutkan bahwa 27% peserta didik senior di sekolah lanjutan melaporkan mereka pernah memikirkan secara serius tentang bunuh diri, dan 1 dari 12 orang peserta didik di sekolah lanjutan tersebut pernah mencoba upaya bunuh

diri (*Centers For Disease Control*, dalam Atkinson dkk., 2010).

Adanya ide bunuh diri juga disebabkan oleh masalah akademis. Peserta didik yang berniat bunuh diri cenderung memiliki catatan akademik yang buruk seperti mengalami *drop out* atau cenderung memiliki masalah perilaku di sekolah. Namun, sebagian kecil dari mereka yang berniat bunuh diri merupakan peserta didik berbakat yang merasa tertekan untuk tetap sempurna dan tetap menjadi urutan pertama di kelasnya (Leroux, dalam Atkinson dkk., 2010).

Ide bunuh diri pada remaja sering dikaitkan dengan adanya kondisi depresi pada remaja. Beck mendefinisikan depresi sebagai kondisi psikologi seseorang yang ditandai dengan adanya gangguan *mood*, gejala gangguan kognitif, gangguan pada motivasional, dan gangguan pada fisik (Atkinson dkk., 2010).

Depresi bukanlah fenomena yang mutakhir, saat ini depresi tak hanya secara luas diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, namun tingkat prevalensinya kian meningkat (Kessler dkk., dalam Maddux & Winstead, 2008), beberapa peneliti misalnya Seligman (dalam Maddux & Winstead, 2008) bahkan berpendapat bahwa wajah pada masyarakat luas terkena wabah depresi.

Depresi sering kali dialami oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki, walaupun rasio pada kedua jenis kelamin berbeda. Insidensi depresi terjadi antara 80 hingga 200 kasus baru per 100.000 populasi setiap tahun pada laki-laki, sedangkan pada perempuan terjadi antara 250 hingga 7800 kasus baru per 100.000 populasi setiap tahun (Puri dkk., 2011). Data lain juga menyebutkan bahwa angka depresi sejajar dan lebih tinggi dengan angka bunuh diri, serta menunjukkan bahwa depresi memiliki hubungan dengan angka kematian sebelumnya (Irwin; Saz dan Dewey, dalam Maddux & Winstead, 2008).

Depresi merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi adanya ide bunuh diri, namun remaja yang memiliki ide bunuh diri cenderung didiagnosis mengalami harga diri yang rendah dan keputusan daripada didiagnosis mengalami depresi, meskipun sebenarnya kedua hal tersebut merupakan salah satu dari tanda-tanda gejala depresi (McGee dkk., 2001). Data wawancara awal yang dilakukan dengan 5 peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya menyatakan bahwa 4 dari 5 peserta didik tersebut memiliki ide bunuh diri karena merasa dirinya tidak berharga dan merasa pesimis terhadap masa depannya kelak.

Kondisi stres yang dialami peserta didik mengakibatkan adanya perubahan emosi sehingga mempengaruhi kecerdasan emosi serta memiliki resiko

munculnya ide bunuh diri. Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, kemampuan mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta kemampuan dapat berempati dan berdoa.

Penelitian Carson dan Johnson (dalam Atkinson dkk., 2010) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki ide bunuh diri tidak menghadapi situasi yang lebih stres dari peserta didik lain, namun memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam mengatasi masalah dari emosinya. Pada wawancara awal antara peneliti dengan peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya diperoleh data bahwa 4 dari 13 peserta didik tersebut mengaku dirinya mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya saat berada dalam kondisi stres serta tidak jarang timbul niatan untuk melakukan bunuh diri ketika tidak dapat mengatasi emosinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri, mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri, serta mengetahui hubungan antara hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri, bagaimana hubungan antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri, serta bagaimana hubungan antara hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Rancangan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi (X_1) dengan ide bunuh diri (Y), mengetahui hubungan antara tingkat depresi (X_2) dengan ide bunuh diri, serta mengetahui hubungan antara hubungan antara kecerdasan emosi (X_1) dan tingkat depresi (X_2) dengan ide bunuh diri (Y).

Sampel dalam penelitian ini adalah 154 siswa dari jumlah populasi sebanyak 251 siswa kelas X SMK Farmasi Surabaya yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala atau angket yang telah diuji cobakan pada 33 siswa. Alat ukur yang dipergunakan berupa skala instrumen *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II, 1996) yang telah diterjemahkan sendiri oleh peneliti untuk mengukur tingkat depresi, serta kuesioner kecerdasan emosi dan kuesioner ide bunuh

diri dengan jenis skala Likert 4 poin (1-4). Skala BDI-II mengukur 21 gejala depresi yang telah diterjemahkan oleh peneliti, sedangkan butir-butir kuesioner kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang terdiri dari 28 aitem dan butir-butir kuesioner ide bunuh diri disusun menggunakan aspek-aspek ide bunuh diri yang terdiri dari 27 aitem.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dan teknik korelasi analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik korelasi *product moment* dan teknik korelasi analisis regresi berganda dapat dilakukan apabila telah memenuhi uji asumsi. Penelitian ini telah memenuhi uji asumsi, yakni data pada penelitian ini memiliki sebaran data yang berdistribusi normal, variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier, antar variabel bebas memiliki linieritas yang lemah, antar data *error* tidak terjadi korelasi, serta data *error* memiliki sebaran data yang normal.

Hasil analisis data korelasi *product moment* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Korelasi Ganda

		Correlations		
		Ide_Bunuh_Diri	Kecerdasan_Emosi	Tingkat_Depresi
Ide_Bunuh_Diri	Pearson Correlation	1	-.560**	.437**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	154	154	154
Kecerdasan_Emosi	Pearson Correlation	-.560**	1	-.522**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	154	154	154
Tingkat_Depresi	Pearson Correlation	.437**	-.522**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	154	154	154

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 1 menunjukkan bahwa antara kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri memiliki koefisien korelasi sebesar -0,560 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 1 tersebut, maka kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri memiliki arah hubungan bersifat negatif atau hubungan berjalan tidak searah dan kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini berarti apabila semakin tinggi kecerdasan emosi peserta didik, maka semakin menurun ide bunuh diri, dan hipotesis alternatif (H_a) pertama diterima yakni ada hubungan antara

kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya.

Remaja yang memiliki kemampuan memahami emosi yang tinggi akan cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, sehingga tidak mengalami kesepian dan tidak berpikir melakukan bunuh diri. Hal ini didukung oleh pernyataan Goleman (2005) yang menyebutkan bahwa orang yang cerdas secara emosi memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, baik itu dalam hubungan asmara dan persahabatan ataupun dalam usaha seseorang meraih cita-cita. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Carson dan Johnson (dalam Atkinson dkk., 2010) yang menemukan bahwa pelajar yang memiliki ide bunuh diri tidak menghadapi situasi yang lebih stres dari peserta didik lain, namun memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam mengatasi masalah dari emosinya.

Sekolah merupakan tempat dimana seorang remaja menghabiskan banyak waktu untuk mengasah kemampuan akademik dan belajar untuk mengasah kemampuannya secara emosi. Remaja sebagai peserta didik di sekolah akan belajar untuk memahami emosi dirinya, belajar untuk mengontrol emosinya saat bermasalah dengan teman sebayanya, serta belajar bagaimana cara untuk memahami emosi teman sebayanya agar dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya tersebut.

Peserta didik yang tidak mengasah kemampuannya secara emosi akan sulit memahami dan mengontrol emosi pada dirinya. Hal ini berarti bahwa ketika ia tidak mengetahui suasana hatinya yang mungkin sedang marah, maka ia tidak dapat mengontrol emosinya sehingga cenderung memiliki perilaku yang buruk seperti berbicara kasar, melempar barang di sekitar, merasa dunia ini tidak adil bagi dirinya, dan lain-lain.

Peserta didik yang tidak dapat memahami emosi orang lain akan berakibat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya. Peserta didik yang sulit menjalin hubungan baik dengan orang lain akan merasa kesepian, tertekan, dan terkadang merasa tidak berdaya ketika mengalami masalah namun tidak ada satupun teman yang membantunya. Kondisi tersebut cenderung memicu munculnya ide melakukan bunuh diri pada peserta didik untuk mengakhiri penderitaannya atau hanya untuk memberi isyarat bahwa dirinya ingin ditolong oleh teman terdekatnya.

Kecerdasan emosi dapat ditingkat melalui bantuan lingkungan sekolah karena peserta didik

remaja menghabiskan banyak waktu di lingkungan sekolah. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh lingkungan sekolah kepada peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosi ialah layanan bimbingan dan konseling, karena layanan bimbingan dan konseling memiliki tenaga guru yang berkompeten dalam menangani permasalahan emosi pada peserta didik remaja. Bantuan yang diberikan oleh layanan bimbingan dan konseling dapat berupa jasa konseling untuk membantu peserta didik dalam memahami emosinya, mengontrol emosinya, memahami emosi orang lain, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri memiliki koefisien korelasi sebesar 0,437 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 1 tersebut, maka tingkat depresi dengan ide bunuh diri memiliki arah hubungan bersifat positif atau hubungan berjalan searah dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini berarti apabila semakin tinggi tingkat depresi peserta didik, maka semakin tinggi pula ide bunuh diri, dan hipotesis alternatif (H_a) kedua diterima yakni ada hubungan antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa angka depresi sejajar dan lebih tinggi dengan angka bunuh diri, serta menunjukkan bahwa depresi memiliki hubungan dengan angka kematian sebelumnya (Irwin; Saz & Dewey, dalam Maddux dan Winstead, 2008).

Faktor penyebab adanya kondisi depresi pada peserta didik ialah pemikiran negatif terhadap dirinya. Pemikiran negatif ini dapat terlihat dari kecenderungan peserta didik dalam mengkritik bahkan merendahkan dirinya sendiri, serta adanya perasaan putus asa terhadap masa depannya kelak. Apabila kondisi ini semakin berlanjut maka seseorang akan mengalami masalah psikologis yang serius seperti mulai munculnya ide bunuh diri bahkan memiliki kecenderungan melakukan upaya bunuh diri.

Depresi merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi adanya ide bunuh diri, namun remaja yang memiliki ide bunuh diri cenderung didiagnosis mengalami harga diri yang rendah dan keputusan daripada didiagnosis mengalami depresi, meskipun sebenarnya kedua hal tersebut merupakan salah satu dari tanda-tanda gejala depresi (McGee dkk., 2001).

Faktor kehilangan dukungan sosial juga dapat mengakibatkan peserta didik merasa terisolasi dan merasa kesepian. Kondisi tersebut menyebabkan

peserta didik dapat mengalami kondisi depresi dan berpikir melakukan bunuh diri ketika sering melamun sendiri. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perempuan yang tidak memiliki teman yang akrab akan memiliki resiko rentan mengalami depresi (Bebbington dkk.; Brown dan Harris; Campbell dkk., dalam Atkinson, dkk., 2010).

Kondisi depresi dapat dicegah dengan mengurangi faktor resiko penyebab depresi. Peserta didik dapat mengasah keterampilan sosialnya agar peserta didik tidak merasa dirinya terisolasi dari teman sebayanya, hal ini dapat dilakukan dengan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya. Peserta didik harus mulai membiasakan diri untuk memaafkan kesalahannya sendiri dan menghargai dirinya serta harus membiasakan untuk pantang menyerah dalam meraih apa yang diinginkan, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mudah berpikir untuk menyerah dan tidak mudah berpikir untuk mengkritik diri sendiri terlalu tajam.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Regresi Berganda

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	Sig.
1	Regression	2176.049	2	1088.024	.000 ^a
	Residual	4181.536	151	27.692	
	Total	6357.584	153		

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Depresi, Kecerdasan_Emosi

b. Dependent Variable: Ide_Bunuh_Diri

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, diketahui nilai signifikansi variabel kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari taraf signifikansi penelitian 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ketiga diterima yakni ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Regresi Berganda

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 ^a	.342	.334	5.262

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Depresi, Kecerdasan_Emosi

b. Dependent Variable: Ide_Bunuh_Diri

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel 3 dari variabel bebas kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri adalah sebesar 0,342. Hal ini berarti kontribusi variabel kecerdasan emosi dan tingkat depresi secara bersama-sama dengan variabel ide bunuh diri adalah sebesar 34%. Sebesar 66% sisanya merupakan variabel-variabel diluar penelitian

yang ikut mempengaruhi ide bunuh diri pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya.

Peserta didik yang memiliki tingkat ide bunuh diri yang tinggi dapat disebabkan adanya tingkat depresi yang tinggi dan kecerdasan emosi yang rendah, namun adanya ide bunuh diri pada remaja dapat disebabkan oleh pengaruh dari variasi lain seperti tipe atau karakteristik kepribadian, dukungan sosial, *psychological well-being*, dan lain-lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya menunjukkan bahwa antara kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -560 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa antara kecerdasan emosi dengan ide bunuh diri memiliki arah hubungan bersifat negatif atau hubungan berjalan tidak searah dan memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,437 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini bahwa antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri memiliki arah hubungan bersifat positif atau hubungan berjalan searah dan memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil uji analisis juga menunjukkan bahwa antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji analisis tersebut, maka diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya.

Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik untuk siswa, guru ataupun pihak sekolah serta bagi peneliti selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa penting bagi dirinya untuk memiliki kemampuan yang cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi dapat membantu para peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan khususnya permasalahan dengan emosi pada dirinya, agar terhindar dari pemilihan jalan pintas menyelesaikan masalah yang

justru memperburuk keadaan dirinya seperti berpikir melakukan bunuh diri.

Mengetahui penyebab kondisi depresi pada masing-masing peserta didik juga dapat mengatasi masalah ide bunuh diri pada diri sendiri, sehingga peserta didik juga diharapkan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu mengontrol pikirannya.

2. SMK Farmasi Surabaya

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan yang diberikan oleh pihak SMK Farmasi Surabaya kepada setiap peserta didiknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan agar layanan BK dapat memperhatikan dan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosi serta bagaimana cara mengetahui kondisi mentalnya secara mandiri. Mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik dapat dilakukan dalam layanan BK dengan memberikan konseling kepada peserta didik bagaimana cara mengenali emosinya, mengendalikan emosinya, memotivasi dirinya, mengenali emosi orang lain, dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Bantuan layanan BK seperti ini yang kemudian diharapkan dapat menurunkan ide bunuh diri pada peserta didik serta menyelesaikan berbagai permasalahan khususnya permasalahan dengan emosi peserta didik.

3. Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan SMK Farmasi Surabaya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian ini hanya menekankan pada salah satu permasalahan saja dan kurang mendalam untuk mengetahui penyebab terbentuknya ide bunuh diri pada remaja, oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali informasi tersebut dengan menggunakan variabel atau variasi lain yang menjadi penyebab terbentuknya ide bunuh diri, seperti tipe atau karakteristik kepribadian, dukungan sosial, *psychological well-being*, dan lain-lainnya. Adanya variasi lain dalam penelitian diharapkan dapat menambah manfaat pengetahuan di bidang psikologi, khususnya perkembangan remaja SMK Farmasi Surabaya.

<http://komikmuda.com/2012/08/27/ancaman-bunuh-diri-di-kalangan-orang-muda/>. Diakses tanggal 14 Nopember 2013.

Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., dan Bem, D. J. (2010). *Pengantar Psikologi Jilid Kedua* (Penerjemah Widjaja Kusuma). Tangerang: Interaksara.

Beck, A. T., Steer, R. A., dan Brown, G. K. (1996). *BDI-II, Beck Depression Inventory: Manual* (2th.ed.). Boston: Harcour, Brace, And Company

Davison, G. C., Neale, J. M., dan Kring, A. M. (2006). *Psikologi Abnormal Edisi Kesembilan* (Penerjemah Noermala Fajar). Jakarta: Rajawali Pers

Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Maddux, J. E., dan Winstead, B. A. (2008). *Psychopathology: Foundations for a Contemporary Understanding*. New York: Taylor & Francis Group

McGee, R., Williams, S., dan Nada-Raja, S. (2001). Low Self-Esteem and Hopelessness in Childhood and Suicidal Ideation in early adulthood. *Journal of Abnormal Psychology Child Psychology*, 29, (4), 281-291
<http://link.springer.com/article/10.1023/A:1010353711369#page-1>. Diakses tanggal 05 Maret 2014

Moeliono, A.M., (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Nolen-Hoeksema, S. (2004). *Abnormal Psychology Third Edition*. Boston: McGraw-Hill

Puri, B.K., Laking, P.J., dan Treasaden, I.H. (2011). *Buku Ajar Psikiatri Edisi Kedua* (Penerjemah W. M. Roan & Huriawati H.). Jakarta: EGC

Santrock. J. W. (2002). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid Pertama* (Penerjemah Achmad Chusairi & Juda Dumanik) . Jakarta: Erlangga

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2012). Ancaman Bunuh Diri di Kalangan Orang Muda. (*Online*).